

POTRET USAHA MIKRO DALAM MENYONGSONG DESA WISATA BALESARI “NOL KILOMETER JAWA”

Oleh:

Rian Destiningsih¹⁾, Andhatu Achsa¹⁾

¹⁾ Fakultas Fakultas Ekonomi Universitas Tidar

Email: riandestiningsih24@gmail.com

ABSTRACT

Micro Enterprises is one of the pillars of the rural economy to welfare to create of the society, based on people's economy especially the Balesari Windusari Village District of Magelang. This study is the case study method with analysis unit microenterprise oyster mushroom cultivation and snacks at Balesari Village, data were collected by interview. The study states that micro-enterprises already have a powerful marketing network, and own the main customer. However for the micro business constraints oyster mushroom cultivation and snacks at the Balesari Village have an obstacle in business expanding which is less of information about financial institutions that gives loans with low interest.

Keywords: micro-enterprises, problems, portrait

PENDAHULUAN

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu prioritas dalam pengembangan ekonomi nasional. Hal tersebut dikarenakan pada saat terjadi krisis tahun 1998, UMKM relatif lebih mampu bertahan ketimbang perusahaan besar karena usaha berskala kecil tidak dipengaruhi oleh besarnya nilai tukar (Supriyanto, 2006). UMKM sebagai tulang punggung dalam sistem ekonomi kerakyatan (populasi pelaku usaha dominan) dan mampu mengurangi masalah kemiskinan serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional (Kurniawan, 2011 dalam Duti dan Ayu 2013). UMKM juga sebagai penopang perekonomian bangsa, menurut Rahmatia Nuhung (2012) kewirausahaan UMKM berperansangat penting dalam menekan angka pengangguran, mengurangi angka kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan dan membangun karakter bangsa.

Usaha mikro, kecil, dan menengah diatur berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Berikut kutipan dari isi UU 20/2008 mengenai usaha mikro antara lain : (i) usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini; (ii) usaha mikro memiliki aset (tidak

termasuk tanah dan bangunan) kurang dari 50 juta dan penjualan tahunan kurang dari 300 juta. Asian Development Bank mendefinisikan usaha mikro adalah usaha-usaha nonpertanian yang mempekerjakan kurang dari 10 orang termasuk pemilik usaha dan anggotakeluarga. Sedangkan USAID menyebutkan usaha mikro sebagai kegiatan bisnis yang mempekerjakan maksimal 10 orang pegawai termasuk anggota keluarga yang tidak dibayar. Kadangkala hanya melibatkan satu orang, yaitu pemilik yang sekaligus menjadi pekerja. Dalam usaha mikro, kepemilikan aset dan pendapatannya masih terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurlaela (2015) menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan kinerja sebuah usaha salah satunya dengan melakukan penyimpanan catatan bisnis, pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit baik pembayaran maupun penagihan dari laporan keuangan. Melalui kemampuan penyusunan laporan keuangan yang baik maka UKM tersebut akan memiliki kinerja yang tergolong cukup baik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ferry Duwi Kurniawan dan Luluk Fauziah (2014) menegaskan bahwa dalam pemberdayaan UMKM ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pemberdayaan UMKM di Dusun Waru Rejo, Desa Kejapanan, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan yaitu terdapatnya sumber daya manusia yang

melimpah, bahan baku yang mudah ditemukan dan murah, modal usaha yang ringan, mendapat dukungan aparatur desa, supply bahan baku lancar dari pemasok, dan adanya kesepakatan harga jual produksi antara anggota kelompok usaha Paguyuban Kembang Waru. Sedangkan, faktor penghambatnya antara lain kurang memadai atau rusak infrastruktur, kurang maksimalnya bantuan dari pemerintah, tidak adanya tempat pembuangan limbah, dan tidak adanya sentra pemasaran hasil produksi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abid (2012) menyatakan bahwa ada tiga faktor penting untuk memperbaiki daya saing yang berkaitan dengan produktivitas dimana kunci keberhasilannya adalah penurunan ongkos. Ketiga faktor dimaksud antara lain adanya inovasi dan perbaikan teknologi, pengembangan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, dan jaringan kerjasama untuk pengembangan pasar secara meluas. Hal lain diluar ketiga faktor tersebut yang penting adalah kluster UKM yang energik dari kegiatan hulu ke hilir, atau antara kegiatan inti (pokok) dengan kegiatan pendukung, penyediaan bahan baku dan outlet pemasaran dengan demikian dapat mempercepat dinamika usaha di dalam kluster tersebut, termasuk interaksi dengan usaha besar yang ada di kawasan tersebut atau terkait.

Selanjutnya penelitian I Gusti Ngurah Bagus Gunadi dan I Gede Cahyadi Putra (2016) menegaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi usaha kecil olahan jamur tiram di Kelurahan Sumerta Kelod Denpasar dapat dilakukan melalui diadakannya pelatihan dan pendampingan manajemen mengenai pembukuan meliputi proses pembuatan anggaran dan realisasi biaya, pencatatan inventaris, pembuatan rencana produksi, perhitungan harga pokok produk, pencatatan pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, pembuatan laporan laba rugi dan posisi keuangan sederhana.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Basanta (2012) menyatakan prospek usaha jamur sangat menguntungkan, roti dipasarkan melalui toko, grosir, dan pengecer. Dalam hal produksi usaha roti masih mengalami kendala tinggi yaitu harga bibit, adanya hama (lalat dan kecoa) dan temperatur yang tinggi.

Adapun masalah yang dihadapi pelaku UMKM antara lain (1) kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar, (2) lemah dalam struktur

permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh sumber-sumber permodalan yang memadai, (3) lemah dalam bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia, (4) keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran), (5) iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan, (6) pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil (Kuncoro, 2009).

Tabel 1 Kriteria UMKM Berdasarkan Kekayaan Bersih dan Hasil Penjualan Tahunan

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Kekayaan Bersih	Hasil Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maks 50 juta	Maks 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta – 500 juta	> 300 juta – 2,5 miliar
Usaha Menengah	> 500 juta – 10 miliar	> 2,5 miliar – 50 miliar

Sumber : UU Nomor 20 Tahun 2008

Pengembangan sektor UMKM Indonesia menjadi prioritas utama pemerintah dalam upaya menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, namun dalam segmen UMKM fokusnya lebih pada usaha mikro daripada pada UKM (IFC, 2016). Segmen usaha mikro memiliki aset paling maksimal sebesar Rp50.000.000,- dengan omset maksimal sebesar Rp300.000.000,- (Tabel 1). Pemberdayaan usaha mikro di tengah arus perdagangan bebas membuatnya harus mampu menghadapi tantangan misalnya dengan meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran (Sudaryanto, 2011).

Desa Balesari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang merupakan desa wisata binaan Universitas Tidar dengan segala potensi yang dimilikinya. Desa Balesari berada di lereng Gunung Sumbing yang memiliki panorama alam yang indah dengan udara yang sejuk. Sebelum semakin berkembangnya informasi mengenai desa wisata Balesari akan lebih cakup sekiranya masyarakat Desa Balesari mulai mengembangkan diri dengan sistem ekonomi kerakyatan melalui usaha mikro. Dengan

semakin berkembangnya usaha mikro, maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara langsung tanpa melalui regulasi.

Dilatarbelakangi persoalan masih kurang berkembangnya usaha mikro di Desa Balesari sedangkan desa tersebut akan segera diresmikan menjadi desa wisata. Rintisan desa wisata bukan salah satu alasan, adapun alasan lain karena usaha mikro saat ini harus sudah memiliki daya saing yang mumpuni mengingat masyarakat ekonomi ASEAN sedang berjalan.

METODE ANALISIS

Pendalaman informasi mengenai usaha mikro di Desa Balesari menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode studi kasus. Yaitu penelitian dilaksanakan pada suatu obyek tertentu, dimana hasil penelitian hanya berlaku bagi obyek yang diteliti dan tidak berlaku pada obyek lainnya. Penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap pemilik usaha mikro di Desa Balesari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang khususnya pemilik usaha budidaya jamur tiram dan pemilik usaha makanan ringan (makanan ringan). Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Desember 2016 sampai tanggal 09 Januari 2017 di Desa Balesari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.

HASIL ANALISIS

Desa Balesari merupakan salah satu desa di Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Balesari berada di lereng Gunung Sumbing memiliki luas wilayah 61,65 km², dengan ketinggian kurang lebih 663 – 1348 mdpl. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Secang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bandongan, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Secang dan Kota Magelang.

Terkait pengadaan air bersih masyarakat kebanyakan mengambil langsung dari sumber mata air yang jaraknya relatif jauh walaupun juga sudah ada yang menggunakan air PDAM. Dan hampir seluruh rumah tangga telah menggunakan listrik, baik listrik dari PLN langsung maupun yang gabung dengan tetangga. Mata pencaharian penduduk sebagian besar

bergantung pada sektor pertanian, khususnya padi, palawija, dan hortikultura, cabai dan tembakau. Potensi wisata yang dimiliki ataupun berada di sekitar Desa Balesari antara lain wisata Gunung Giyanti, Gunung Sumbing, Candi Selogriyo, Candi Batur, Khaul Simbah Rohmat, dan Kuda Lumping.

Desa Balesari memiliki lebih dari 20 usaha mikro, hal tersebut mengindikasikan bahwa Desa Balesari mempunyai semangat tinggi dalam menciptakan budaya berwirausaha. Dalam artikel ini, penulis mengkhususkan pada 2 usaha mikro saja yaitu usaha mikro budidaya jamur tiram dan usaha mikro makanan ringan.

Usaha Mikro Budidaya Jamur Tiram

Gambaran Usaha

Pemilik usaha mikro budidaya jamur tiram Desa Balesari Kecamatan Windusari yang menjadi narasumber sudah menekuni usaha budidaya jamur tiram selama kurang lebih 3 tahun. Awal mula menekuni usaha ini dengan cara menjadi karyawan di tempat budidaya jamur tiram milik temannya. Karena dirasa kurang berkembang akhirnya narasumber membuat usaha budidaya jamur tiram sendiri dengan memanfaatkan lahan dibelakang rumahnya. Narasumber memulai usahanya dengan modal yang dipinjamnya di bank. Adapun proses pembuatan jamur tiram adalah sebagai berikut:

1. Serbuk gergaji dipilih dan dibersihkan, bagian yang besar dan tajam dibuang karena dapat merusak plastik substrat.
2. Bahan yang sudah ada dicampur sesuai komposisi takaran, aduk sampai merata, jangan sampai ada gumpalan-gumpalan. Adapun bahan yang dicampurkan untuk menghasilkan 100 log antara lain serbuk gergaji (grajen) 10,5 kg, dedak halus 21 kg, gamping 1 kg, dan air.
3. Campuran bahan dimasukkan ke dalam plastik transparan dengan ukuran 20 x 35 cm dan tebal 0,3 media harus dipadatkan agar terbentuk log yang baik. Media yang bagus yaitu dengan kepadatannya merata. Ujung plastik bagian bawah ditusuk jari telunjuk supaya masak. Hal ini dilakukan agar bahan yang dimasukkan dan dipadatkan bisa duduk posisinya (tidak miring). Pengisian dilakukan tidak terlalu penuh, tapi disisakan 15 cm untuk memudahkan dalam mengikat.

4. Tiap log ditimbang beratnya, yaitu sebanyak 1,2 kg.
5. Sisa ujung plastik ke dalam cincin dilipat keluar, lalu diikat mulut plastik tersebut dengan karet tahan panas.
6. Tutup mulut log tersebut dengan kapaskemudian tutup lagi dengan kertas, lalu diikat lagi dengan karet.
7. Dilakukan pengovenan terhadap log media selama 10jam. Dengan suhu 100 derajat celsius.
8. Setelah selesai pengovenan log dipindahkan ke ruangan inkubasi Proses didalam inkubasi log diberi bibit, satu botol bibit bisa dipakai 30-40 log, setelah pembibitan kurang lebih 1 bulan maka akan muncul akar jamur, setelah akar jamur tumbuh merata dalam log maka log tersebut dipindahkan ke ruang penumbuhan, didalam ruang tersebut log harus dalam keadaan lembab agar jamur tumbuh maksimal dan selama kurang lebih 1 bulan maka tumbuhlah jamur. 1 log bisa menghasilkan 2-3 ons .
9. Tubuh buah yang sudah cukup mekar dapat dipanen.

Bangunan untuk menyimpan log dapat dibuat permanen untuk budidaya jamur tiram skala besar atau di dalam bangunan semi permanen. Log disimpan di atas rak dengan posisi tegak atau miring. Jarak penyimpanan diatur sedemikian rupa sehingga tubuh buah yang tumbuh dari log tidak tumpang tindih dengan tubuh buah yang lain.

Jamur tiram adalah jamur yang rasanya enak dan memiliki aroma yang baik jika dipanen pada waktu umur muda. Panen dilakukan setelah tubuh buah mencapai ukuran maksimal saat 2-3 hari setelah tumbuh bakal tubuh buah. Pengambilan jamur harus dilakukan dari pangkal batang karena batang yang tersisa dapat mengalami kebusukan. Potong jamur dengan pisau yang bersih dan tajam, kemudian simpan di wadah plastik dengan tumpukan setinggi 15 cm. Panen dilakukan setiap hari atau beberapa hari sekali, tergantung dari jarak pembukaan log-log. Dari satu log akan dihasilkan sekitar 0,8-1 kg jamur.

Faktor Penyebab Kegagalan

Beberapa hal yang menjadi faktor kegagalan dalam usaha budidaya jamur tiram narasumber antara lain:

1. Bibit yang kurang baik atau kurang unggul

2. Kontaminasi dan gangguan hama
Pada saat di kumbung, bisa jadi ada gangguan dari bakteri tertentu, hama ulat, siput kecil, dsb. Ini terjadi bukan karena baglog yang kurang matang pada proses sterilisasi, tetapi kondisi kumbung itu sendiri yang kurang bersih. Dan letak penyimpanan baglog dekat dengan sungai, sawah dan beriklim lembab.
3. Kurangnya sirkulasi udara dan cahaya
Jadi kumbung yang kurang baik sirkulasi udaranya akan berpengaruh pada hasil panen nantinya. Jumlah baglog yang terlalu padat dan banyak pada kumbung, menjadi sirkulasi udara kurang, jamur yang dihasilkan pun kurang baik dalam kuantitas.
4. Kadar air dalam baglog yang berlebihan
Kadar air dalam baglog harus pas, jika berlebih dikhawatirkan akan memicu kontaminan yang akhirnya baglog akan gagal menumbuhkan jamur tiram.

Kendala yang dihadapi usaha mikro budidaya jamur tiram yaitu modal

Narasumber memiliki jaringan pemasaran yang luas (penawaran dari restoran dan dari pembeli cukup banyak), namun narasumber belum mampu mencukupi kebutuhan jamur tiramnya dikarenakan masalah permodalan. Jaringan pinjaman keuangan usaha mikro dengan bunga rendah nampaknya belum terinformasikan ke Desa Balesari.

Adapun kendala lainnya yaitu (1) ketika hari raya khususnya idul fitri. Baik pemasaran baklog maupun jamur tiram hampir dikatakan mati total, sehingga membuat narasumber memberikan jamur tiramnya kepada masyarakat sekitar. (2) Belum pernah ada pelatihan dari pemerintah daerah terkait usaha mikro. Walaupun mengikuti pelatihan hal tersebut merupakan inisiatif personal pengusaha.

Usaha Mikro Budidaya Jamur

1. Gambaran Usaha

Pemilik usaha mikro makanan ringan Desa Balesari Kecamatan Windusari yang menjadi narasumber sudah menekuni usaha selama kurang lebih 10 tahun. Latarbelakang narasumber menekuni usaha ini karena merupakan usaha turun temurun dari keluarganya. Saat ini narasumber sudah mempunyai 2 karyawan untuk membantu

usahanya. Upah dari karyawan diberikan setiap hari tergantung berapa kg makanan ringan yang dibuat, biasa per satu kg mendapatkan upah Rp8.000,-. Modal awal usaha berasal dari modal pribadi.

Dalam hal pemasaran makanan ringan, narasumber sudah memiliki langganan tetap yaitu daritoko oleh-oleh di Magelang, sales-sales makanan ringan, dan pasar terdekat. Makanan ringan biasanya dibeli oleh sales tiga kali dalam satu minggu. Makanan ringan yang dijual biasanya dijual dengan harga Rp40.000,- per kg.

2. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha mikro makanan ringan

a. Kekuatan

- 1) Pelaku usaha mempunyai produk jenis makanan yang berkualitas dan berdaya saing.
- 2) Bahan baku mudah diperoleh.
- 3) Dalam hal pemasarn tidak menganut sistem jemput bola, tapi dalam usaha budidaya jamur sales mendatangi usaha tersebut secara langsung.

b. Kelemahan

- 1) Produk makanan ringan ini sudah banyak pesaingnya
- 2) Keterbatasan dalam jumlah produk yang di pasarkan.
- 3) Kemasan produk yang kurang menarik.

c. Peluang

- 1) Dapat menjadi makanan khas dari Kabupaten Magelang, terutama di desa Balesari, Kecamatan Windusari.

d. Ancaman

- 1) Dukungan alat pengolahan yang masih sederhana.
- 2) Kalah bersaing dengan produk-produk makanan yang sudah mempunyai brand ternama.

3. Kendala yang dihadapi usaha mikro makanan ringan yaitu modal.

Narasumber memiliki jaringan pemasaran yang luas (penawaran dari toko dan sales cukup banyak), namun narasumber belum mampu mencukupi kebutuhan pasar. Selain karena persoalan modal, masalah lain dalam pengembangan usaha mikro ini adalah karena usaha tersebut merupakan usaha sampingan. Sama halnya dengan usaha budidaya jamur tiram, usaha mikro yang ditekuni narasumber juga

kesulitan mencari informasi permodalan dengan bunga rendah dalam ekspansi usahanya (menambah output produksi makanan ringan). Kendala lainnya yaitu pelabelan yang kurang standar dalam artian belum ada sertifikat halal ataupun pihak terkait mengenai standar makanan.

Banyak kendala yang cukup mendasar. Di samping kendala teknis dan pembiayaan, ada juga kendala budaya sosial dan psikologis berupa pandangan bahwa beras merupakan makanan bergengsi (superior food) sedangkan kue, jagung, umbi-umbian, merupakan makanan inferior (inferior food).

KESIMPULAN

Hasil Usaha mikro budidaya jamur memiliki beberapa kendala antara lain kendala bahan baku pada awal usaha, kendala tenaga kerja pada saat proses usaha, bibit yang kurang baik, adanya hama, terlalu padatnya peletakan baglog menjadikan sirkulasi udara kurang baik, kadar air yang masih belum sesuai takaran, belum pernah adanya pelatihan dari pemerintah daerah, kendala permodalan, dan ketika musim idul fitri produksi jamur tiram hamper tidak ada pembeli. Kendala yang dimiliki usaha mikro makanan ringan antara lain informasi permodalan dengan bunga sedikit masih kurang mendapat informasi tersebut.

Adanya FEDEP di Kabupaten Magelang kiranya mampu merangkul UMKM di tingkat pedesaan atau dusun melalui berbagai pelatihan misalnya pelatihan dalam menambah inovasi produk atau kreatifitas pemasaran yang menarik sampai mendapat verifikasi makanan halal atau sejenis dari BPOM dan atau dinas terkait, pemberian informasi mengenai pinjaman pada lembaga keuangan yang memiliki bunga kecil, serta menampung masalah dan memberikan solusi kepada UMKM yang memiliki problem dalam berbagai hal misalnya pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid Muhtarom. 2012. Suatu Pandangan Struktural Alternatif Usaha Mikro dan UKM Dalam Perekonomian Indonesia (Masa Krisis Ekonomi dan Pasca Krisis). *JESP* Vol. 4, No. 1, 2012: 37-50.

- Duti Ariani dan Ayu Suresmiathi. 2013. Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jimbaran. *E-Jurnal EP UNUD* Volume 2 Nomor 2, Februari 2013. Universitas Udayana. Bali
- Basanta K Barmon, Imrana Sharmin, Parves K. Abbasi, dan Al Mamun. 2012. Economics of Mushroom (*Agricus Biporus*) Production in a Selected Upazila of Bangladesh. *A Scientific Journal of Krishi Foundation, The Agricultuists* 10 (2):77-89.
- Ferry Duwi Kurniawan dan Luluk Fauziah. 2014. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Penanggulangan Kemiskinan. *JKMP* (ISSN. 2338-445X), Vol. 2, No. 2, September 2014, 165-176.
- Kuncoro, M. 2009. *Analisis Ayat-ayat Krisis UMKM*. <http://www.kr.co.id>
- Rahmatia Nuhung. 2012. *Bisnis Manajemen*. <http://bisnismanajemen.co.id/2012/09/12>
- Siti Nurlaela. 2015. Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan Usaha Kecil Menengah Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM Kerajinan Gitar Di Kabupten Sukoharjo. Universitas Islam Batik Surakarta. *Jurnal Paradigma* Vol. 12, No. 02, Agustus 2014 – Januari 2015 :50-59.
- Sudaryanto, Ragiman. 2011. *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN*. Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta
- Supriyanto. 2006. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, April 2006.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah
- I Gusti Ngurah Bagus Gunadi, I Gede Cahyadi Putra. 2016. Peningkatan Kualitas Dan Kapasitas Produksi Usaha Kecil Olahan Jamur Tiram Di Kelurahan Sumerta Kelod Denpasar. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 05 No. 01. Maret 2016: 77-84.